

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Studi deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yakni gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan ‘apa adanya’ tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1995 : 309-310) Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diukur adalah *character strength* (kekuatan karakter) pada Guru di SMP Terbuka Cibeunying Kidul Kota Bandung. *Character Strength* (kekuatan karakter) didasarkan pada teori Peterson dan Seligman (2004).

3.2.2 Definisi Konseptual

Character strength (kekuatan karakter) merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksikan dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Peterson&s Seligman, 2004). *Character*

strength terdiri dari 24 karakter yang berbeda di bawah enam virtue (kebajikan) yaitu: *Wisdom & Knowledge* (*Creativity, curiosity, Open-mindedness, Love of Learning, Perspective, Courage* (*Bravery, Persistence, Integrity, Vitality, Humanity* (*Love, Kindness, Social Inteligence*), *Justice* (*Citizenship, fairness, Leadership*), *Temperance* (*Forgiviness and mercy, Humanity/ Modesty, Prudence, Self-regulation*), *Trancendence* (*Appreclation of beauty & excellence, Gratitude, Hope, Humor, Sprituality*)

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Character strength (kekuatan karakter) dalam penelitian ini adalah trait positif yang dimiliki para guru di SMP Terbuka Cibeunying Kidul dalam menghadapi berbagai situasi di sekolah dan mengarahkan guru untuk mencapai tujuan dan membuat guru bertahan dalam mengajar siswa-siswi . Definisi operasional dari 24 *character strength* tersebar dalam enam *virtue* (kebajikan) sebagai berikut :

1. *Wisdom and knowledge* (Kearifan dan Pengetahuan):

Guru memperoleh dan menggunakan pengetahuan dan wawasan untuk kebaikan. Terdapat lima kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni :

- a. ***Creativity* (kreatifitas):** Guru mengemukakan gagasan yang bersifat orisinal dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan diri sendiri dan siswa.
- b. ***Curiosity* (keingintahuan):** Guru mencari berbagai informasi baru dalam menjalankan tugas, keterbukaan terhadap pengetahuan yang baru dan

pengalaman-pengalaman yang bervariasi dan menantang berkaitan dengan kondisi siswa SMP Terbuka.

- c. ***Open-mindedness* (keterbukaan pikiran):** Guru dapat berpikir secara menyeluruh, memandang suatu hal dari berbagai sisi serta membuat kesimpulan tidak terburu-buru dengan mempertimbangkan berbagai bukti.
- d. ***Love of Learning* (kecintaan belajar):** Guru menyukai dan mengarahkan diri untuk terus mempelajari hal-hal yang baru untuk mengembangkan keterampilan serta memperkaya pengetahuan yang dimilikinya sebagai guru.
- e. ***Perspective* (perspektif):** Guru mampu mempertimbangkan dan memandang dunia secara holistic dan matang untuk mengambil keputusan. Dengan tujuan untuk memahami diri sendiri dan siswa agar bermanfaat bagi banyak orang.

2. *Courage* (Keberanian)

Guru memiliki dorongan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi tantangan, baik dalam diri maupun luar diri. Terdapat keempat kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni :

- a. ***Bravery* (keberanian):** Guru berani menghadapi segala hambatan, tantangan, untuk pencapaian tujuannya dalam memberikan pengajaran siswa sekalipun menimbulkan kondisi dibawah tekanan.
- b. ***Persistence* (ketekunan):** Guru memiliki semangat untuk menyelesaikan setiap pekerjaan secara tekun, gigih, dan rajin sekalipun harus menghadapi berbagai macam rintangan seperti rasa bosan, frustrasi, dan kesulitan

- c. **Integrity(integritas):** Guru menampilkan perilaku secara jujur apa adanya, menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai serta prinsip yang dianut oleh guru, memperlakukan orang lain penuh perhatian, dan sensitive terhadap kebutuhan orang lain.
- d. **Vitality (vitalitas):** Guru ketika di kelas melakukan aktivitas mengajar dengan penuh semangat, aktif dan antusias terhadap siswa

3. **Humanity (perikemanusiaan)**

Guru memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, seperti mempedulikan dan memperhatikan orang lain. Terdapat tiga kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni :

- a. **Love (cinta):** Guru berusaha membina hubungan, saling berbagi, memperlihatkan, serta mencoba untuk dekat dengan siswa.
- b. **Kindness (kebaikan hati):** Guru menyukai menolong orang lain sehingga bersikap baik, memberikan bantuan secara suka rela kepada siswa dan berupaya melaksanakannya.
- c. **Social intelligence (kecerdasan sosial):** Guru menyadari motivasi, perasaan sendiri dan orang lain sehingga mampu memberikan respon yang tepat pada siswa serta mampu mengelola informasi yang bersifat emosional dengan baik dan menggunakannya untuk menuntun perilakunya.

4. *Justice* (keadilan)

Guru memiliki hubungan interpersonal yang luas, yang berkaitan dengan interaksi yang optimal antara guru dan kelompok masyarakat. Terdapat tiga kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni :

- a. ***Citizenship* (keanggotaan dalam kelompok):** Guru akan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugasnya, bekerja untuk kepentingan kelompok, loyal terhadap kelompok, dan dapat dipercaya mengemban tugas yang diberikan.
- b. ***Fairness* (keadilan dan persamaan):** Guru memperlakukan siswa tanpa membeda-bedakan, tidak membiarkan perasaan pribadi mempengaruhi penilaian terhadap siswa dan memberikan kesempatan yang sama terhadap semua orang.
- c. ***Leadership* (kepemimpinan):** Guru dapat mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi siswa dan orang lain dengan tujuan untuk keberhasilan bersamaserta menjadi sumber aspirasi bagi anggota lain yang akan mendorong untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan.

5. *Temperance* (kesederhanaan)

Guru dapat berpikir sebelum bertindak untuk menghindari akibat buruk yang terjadi dikemudian hari karena tindakan tersebut. Terdapat empat kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni :

- a. ***Forgiveness and mercy* (memafkan):** Guru mudah memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan atau bersikap buruk kepadanya, tidak berusaha

untuk membalas dendam, serta dapat melupakan pengalaman buruk dimasa lalunya.

- b. ***Humility and Modesty (kerendahan hati)***: Guru memikirkan dan menampilkan perilaku yang bersahaja, tidak suka menjadi pusat perhatian, tidak pernah menyombongkan dan tidak menganggap dirinya istimewa dibandingkan orang lain.
- c. ***Prudence (kebijaksanaan)***: Guru akan bertindak hati-hati dalam melakukan pilihan, guru bertanggung jawab, dan tidak mementingkan kesenangan sesaat sehingga membantu dirinya dalam menetapkan dan mencapai tujuan jangka panjang.
- d. ***Self-Regulation (regulasi diri)***: Guru dapat mengatur diri, emosi, serta dorongan-dorongan lainnya ketika menghadapi siswa, serta mengobati perasaan-perasaan negatif dan memberikan respon yang tepat sesuai dengan situasi.

6. ***Transendence (transendensi)***

Guru memilikihubungkan dengan alam semesta serta bagaimana guru memberi makna pada kehidupan. Terdapat lima kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni:

- a. ***Appreciation of beauty and excellence (apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan)***: Guru senantiasa memperhatikan, mengapresiasi keindahan dan kesempurnaan pada aspek yang berbeda didalam hidupnya

- b. **Gratitude (bersyukur):** Guru dapat menyadari dan bersyukur atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya, serta selalu menyempatkan waktu untuk mengucapkan rasa syukur, rasa terima kasih, dan berbuat baik pada diri sendiri, siswa atau lingkungan.
- c. **Hope (harapan):** Guru senantiasa berpikir mengenai masa depan, yakin bahwa apa yang diinginkan tercapai, berusaha bertindak untuk hasil terbaik di masa yang akan datang serta memiliki harapan bahwa peristiwa baik akan terjadi disertai usaha.
- d. **Humor (humor):** Guru dapat membawa keceriaan pada siswa, membuat siswa tersenyum atau tertawa dengan melihat sisi positif dalam kehidupan sehingga mampu mempertahankan suasana hati yang baik.
- e. **Spirituality (spiritualitas):** Guru menunjukkan kepercayaan kepada tuhan atau zat maha agung sebagai panduan dalam kehidupan yang membuat rasa nyaman dengan selalu berpegang teguh pada nilai moral dan selalu ingin melakukan kebaikan.

3.3 Alat Ukur

Peneliti ini menggunakan alat ukur berupa kuisisioner *Values in Action Inventory Scale* (VIA-IS) yang dialih bahasakan dan dimodifikasi sesuai dengan fenomena peneliti. Kuisisioner Dalam kuesioner ini, terdapat 24 kekuatan karakter yang masing-masing terdiri dari 10 item.

Untuk penilaian, kuesioner ini menggunakan skala Likert, yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

N : Netral

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Tabel 3.1
Penilaian Skor

Jawaban	Nilai Item
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Kekuatan karakter yang melekat pada individu adalah kekuatan karakter dengan skor rata-rata terbesar dari 24 kekuatan karakter. Kekuatan karakter dengan rata-rata terbesar tersebut disebut sebagai kekuatan khas (Seligman, 2002).

Item-item alat ukur *Character Strength* (VIA-IS)

Virtue	Character Strength	No. Item
<i>Wisdom and knowledge</i>	<i>Creativity</i>	4, 28, 52, 76, 100, 124, 148, 172, 196, 220
	<i>Curiosity</i>	1, 25, 49, 73, 97, 121, 145, 169, 193, 217

	<i>Open mindedness</i>	3, 27, 51, 75, 99, 123, 147, 171, 195, 219
	<i>Love of learning</i>	2, 26, 50, 74, 98, 122, 146, 170, 194, 218
	<i>Perspectives</i>	6, 30, 54, 78, 102, 126, 150, 174, 198, 222
<i>Courage</i>	<i>Bravery</i>	7, 31, 55, 79, 103, 127, 151, 175, 199, 223
	<i>Persistence</i>	8, 32, 56, 80, 104, 128, 152, 176, 200, 224
	<i>Integrity</i>	9, 33, 57, 81, 105, 129, 153, 177, 201, 225
	<i>Vitality</i>	23, 47, 71, 95, 119, 143, 167, 191, 215, 239
<i>Humanity and love</i>	<i>Love</i>	11, 35, 59, 83, 107, 131, 155, 179, 203, 227
	<i>Kindness</i>	10, 34, 58, 82, 106, 130, 154, 178, 202, 226
	<i>Social intelligence</i>	5, 29, 53, 77, 101, 125, 149, 173, 197, 221
<i>Justice</i>	<i>Citizenship</i>	12, 36, 60, 84, 108, 132, 156, 180, 204, 228
	<i>Fairness</i>	13, 37, 61, 85, 109, 133, 157, 181, 205, 229
	<i>Leadership</i>	14, 38, 62, 86, 110, 134, 158, 182, 206, 230
<i>Temperance</i>	<i>Forgiveness and mercy</i>	24, 48, 72, 96, 120, 144, 168, 192, 216, 240
	<i>Humility and modesty</i>	21, 45, 69, 93, 117, 141, 165, 189, 213, 237
	<i>Prudence</i>	16, 40, 64, 88, 112, 136, 160, 184, 208, 232
	<i>Self regulation</i>	15, 39, 63, 87, 111, 135, 159, 183, 207, 231
<i>Transcendence</i>	<i>Appreciation of beauty and excellence</i>	17, 41, 65, 89, 113, 137, 161, 185, 209, 233
	<i>Gratitude</i>	18, 42, 66, 90, 114, 138, 162, 186, 210, 234
	<i>Hope</i>	19, 43, 67, 91, 115, 139, 163, 187, 211, 235

	<i>Humor</i>	22, 46, 70, 94, 118, 142, 166, 190, 214, 238
	<i>Spirituality</i>	20, 44, 68, 92, 116, 140, 164, 188, 212, 236

3.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memiliki ketepatan dalam melakukan pengukuran atau dengan kata lain apakah alat ukur tersebut dapat benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2002). Validitas merujuk pada kualitas instrument. Instrument yang valid adalah instrument yang benar-benar dapat mengukur atribut psikologi yang akan diukur.

Cara untuk mengetahui validitas suatu alat ukur adalah dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total. Skor total adalah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Bila sekiranya skor semua item yang disusun berdasarkan konsep berkorelasi dengan skor total, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut mempunyai validitas atau dengan kata lain terdapat korelasi positif antara skor tiap item dengan skor total. Maka hubungan yang ada sifatnya konsisten atau sejalan dengan konsep teoritikny. Validitas yang seperti itu disebut sebagai *construct related* atau validitas konstruk (*construct validity*). Bila alat ukur memiliki validitas konstruk berarti semua item yang ada di dalam alat ukur itu mengukur konsep yang ingin diukur (Djamaludin Ancok, 1989). Untuk mengetahui koefisien validitas dilakukan

dengan mencari korelasi antara skor item dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *Rank Spearman* karena data yang diperoleh berskala ordinal.

Langkah-langkah pengujian validitas alat ukur adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan secara operasional, konsep yang akan diukur.
- b. Melakukan uji coba alat ukur kepada sejumlah responden
- c. Menghitung validitas dengan menggunakan program SPSS *version* 20.0 untuk memudahkan penelitian dengan langkah:
 1. memasukan data skor subjek
 2. Klik variable view lalu pilih *Analyze, correlate, bivariate*
 3. Memindahkan semua data dari kolom kiri ke kolom kanan dengan koefisien korelasi *rank spearman* lalu pilih OK
 4. Melihat item dengan menyatakan validitas yang dilihat dari criteria (Friendenberg dan Kaplan, 1995) :

Bila $r_s > 0,3$ maka item tersebut dikatakan valid

Bila $r_s < 0,3$ maka item tersebut dikatakan tidak valid

Item yang valid dapat digunakan, sedangkan item tidak valid tidak dapat digunakan (dibuang) karena tidak dapat mengukur apa yang ingin diukur.

3.3.2 Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat

memberikan hasil yang konsisten bila digunakan untuk mengukur obyek yang sama dengan alat ukur yang sama. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan dalam uji reabilitas adalah metode *single administration methods* yakni suatu metode tunggal yang dilaksanakan melalui proses pengukuran hanya satu kali, hal ini didasari oleh antisipasi kelemahan-kelemahan pada subjek yang timbul selama proses pengambilan data terjadi seperti kelelahan, latihan serta perkembangan dan kematangan. (Hasanuddin Noor, 2012:153). Adapun uji reliabilitasnya menggunakan teknik *split half* (belah dua). Langkah-langkah pengujian reabilitas teknik *split half* (belah dua) sebagai berikut:

- a. Memisahkan atau membagi skor subjek berdasarkan item-item dari instrumen sehingga menjadi dua bagian. Pembagian skor dilakukan dengan memisahkan nomor-nomor item menjadi dua kelompok sehingga diperoleh kelompok skor pertama dan kelompok skor kedua. Cara pengelompokan dilakukan dengan memisahkan item bernomor ganjil dengan item bernomor genap.
- c. Menjumlahkan masing-masing skor pada tiap belahan sehingga menghasilkan skor total bagi belahan item genap dan ganjil.
- d. Menghitung koefisien korelasi antara skor total ganjil dan skor total genap (rtt) dengan teknik korelasi yang sesuai dengan data dalam penelitian ini teknik koefisien korelasi Rank Spearman melalui bantuan program SPSS.
- d. Angka reliabilitas (rtot) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r_{tot} = \frac{2 \times r_{tt}}{1 + r_{tt}}$$

Keterangan:

r_{tot} = angka reliabilitas keseluruhan item

r_{tt} = angka korelasi belahan item ganjil dan belahan item genap setelah dilakukan uji coba reliabilitas maka dihitung harga korelasi.

Adapun kriteria dalam menetapkan derajat reliabilitas dapat digunakan kriteria hasil penelitian berpacu pada saran dari Kaplan dan Saccuzzo (2005:140-141) yang menyatakan Koefisien reliabilitas di kisaran 0,7-0,8 dikatakan cukup baik dalam penelitian.

3.4 Populasi

Penelitian ini merupakan studi populasi, yakni studi yang dilakukan terhadap lingkup yang luas dengan semua subjek penelitian dan kesimpulan berlaku bagi semua subjek penelitian (Arikunto, 2009). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru yang mengajar di SMP Terbuka Cibeunying Kidul Kota Bandung yang berjumlah 17 orang.

3.5 Teknik Analisi Data

Untuk memperoleh profile kekuatan karakter (*character strength*) pada subjek, maka menganalisis data yang diperoleh dengan cara mencari karakter-karakter mana saja yang paling banyak muncul pada setiap subjek. Kemudian setelah ditemukan karakter-karakter apa saja yang paling banyak muncul, dicari rangking tertinggi berdasarkan jumlah paling banyak muncul. Setelah diketahui rangkingnya lalu diambil lima urutan rata-rata terbesar. Untuk mengetahui kekuatan khas

(*signature strength*) dari seluruh subjek dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi terbesar dari karakter khas yang dimiliki oleh seluruh individu. Dari kekuatan karakter lima tertinggi menjadi kekuatan khas (*signature strength*) populasi.

3.5.1 Prosedur Penelitian

Secara keseluruhan prosedur dari penelitian ini terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Memilih topik penelitian sesuai dengan masalah dan fenomena yang ditemui di lapangan
 - b. Menentukan dan mengangkat variabel yang akan diteliti
 - c. Melakukan studi kepustakaan dan literatur untuk mendapatkan landasan teoritik atas variabel yang akan diteliti
 - d. Menetapkan populasi dan sampel penelitian
 - e. Menyusun usulan rancangan penelitian sesuai permasalahan yang akan diteliti
2. Tahap pengumpulan data
 - a. Mencari data sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan
 - b. Melakukan pengambilan data berupa meminta subjek penelitian untuk mengisi kuesioner yang telah dibuat
3. Tahap pengolahan data
 - a. Mengumpulkan alat ukur yang telah diisi secara lengkap oleh subjek
 - b. Melakukan skoring hasil setiap alat ukur *character strength* yang telah diisi

- c. Melakukan perhitungan dari hasil skoring subjek
 - d. Melakukan tabulasi data
4. Mengolah data dengan menggunakan metode statistik untuk hasil dari pengambilan data Tahap pembahasan
- a. Mendeskripsikan hasil tes
 - b. Melakukan analisis dan pembahasan hasil perhitungan statistik berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini
 - c. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian
 - d. Memberikan saran-saran yang diajukan guna perbaikan atau kesempurnaan
5. Tahap akhir
- a. Membuat dan menyusun laporan penelitian secara ilmiah